

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak merupakan golongan usia yang lebih rentan terhadap penyakit karena organ tubuh mereka belum berfungsi dengan optimal. Bronkopneumonia menjadi masalah kesehatan di dunia yang terjadi pada anak (Dewi et al., 2024). Bayi dan anak kecil dibawah usia 5 tahun memang akan lebih rentan terhadap penyakit bronkopneumonia, karena respon imunitas mereka masih belum berkembang dengan baik. Bronkopneumonia merupakan salah satu penyakit yang menyerang saluran pernapasan dengan manifestasi klinis bervariasi mulai dari batuk, pilek yang disertai dengan panas, sedangkan anak dengan bronkopneumonia berat akan muncul sesak napas yang hebat (Sukma et al, 2020). Komplikasi bronkopneumonia pada anak karena gagal napas dapat menyebabkan kematian. Hal ini dikarenakan paru-paru tidak dapat bekerja dengan baik, sehingga kadar oksigen dalam tubuh berkurang dan kadar karbondioksida berlebih maka anak dengan bronkopneumonia akan membutuhkan oksigen tambahan atau bahkan menggunakan alat bantu nafas yang disebut ventilasi mekanik (Sari et al., 2021).

Menurut laporan World Health Organization (WHO), sekitar 800.000 hingga 2 juta anak meninggal dunia tiap tahun akibat bronkopneumonia. Bahkan United Nations Children's Fund (UNICEF) dan WHO menyebutkan bronkopneumonia sebagai kematian tertinggi anak balita, melebihi penyakit-penyakit lain seperti campak, malaria serta Acquired Immunodeficiency 3

Syndrome (AIDS). Pada tahun 2017 bronkopneumonia setidaknya membunuh 808.694 anak di bawah usia 5 tahun (WHO, 2019). Di Asia Tenggara menyumbang 70% kejadian 1,6 sampai 2,2 juta kematian anak akibat bronkopneumonia (Alfred & Irman, 2023). Cakupan penemuan penyakit bronkopneumonia di Indonesia paling tertinggi berada di DKI Jakarta (53%), Banten (46%), Papua barat (45,7%), Jawa Timur (44,3%), dan Jawa Tengah (42,9%) (Kemenkes, 2020). Jawa Timur menduduki posisi tertinggi keempat dengan didapatkan sebanyak 153,419 balita menderita bronkopneumonia (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2020). Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Jember tercatat jumlah kasus pneumonia pada balita yang ditemukan sebanyak 3.761 penderita (Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, 2020).

Bronkopneumonia merupakan salah satu jenis pneumonia, penyakit ini merupakan infeksi yang mengakibatkan terjadinya peradangan pada paru-paru yang disebabkan oleh virus, bakteri atau jamur yang menyebabkan kematian terbesar untuk penyakit saluran napas bawah yang menyerang anak-anak (Oktiawati & Nisa, 2021). Bronkopneumonia dapat ditularkan melalui percikan ludah saat penderitanya mengalami batuk atau bersin yang kemudian terhirup dan masuk ke saluran pernafasan. Akibatnya, akan timbul reaksi imunologis pada tubuh dan dapat menyebabkan suatu peradangan. Reaksi peradangan menyebabkan terjadinya penumpukan sekret sehingga saluran pernafasan menjadi semakin sempit. Penumpukan sekret tidak hanya bisa terjadi di bronkus, lama-kelamaan sekret juga bisa memasuki alveoli dan mengganggu sistem pertukaran gas (R. Handayani et al., 2022).

Masalah keperawatan yang lazim muncul pada anak yang mengalami bronkopneumonia yaitu gangguan pertukaran gas, bersihan jalan napas tidak efektif, ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh, intoleransi aktivitas, dan resiko ketidakseimbangan elektrolit. Apabila tidak segera ditangani maka akan mengakibatkan komplikasi seperti empiema, otitis media akut, atelektasis, emfisema, dan meningitis (Nurhidayah, 2020). (Tehupeiory & Sitorus, 2022) melakukan riset tiga anak pengidap bronkopneumonia, ketiganya mengalami masalah yang sama yaitu bersihan jalan napas tidak efektif karena kesulitan untuk mengeluarkan sekret. Jika masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif ini tidak tertangani secepat mungkin dengan demikian dapat terjadi permasalahan yang semakin serius misalnya pasien bisa merasakan kesesakan hingga kehilangan nyawa.

Melihat jumlah presentase pasien dengan bronkopneumonia cukup banyak, maka pentingnya peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara tepat yang dapat membantu dan mengurangi angka kejadian maka upaya yang perlu dilakukan dalam penanganan bronkopneumonia meliputi terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Terapi farmakologis yang di anjurkan oleh dokter dengan memberikan ventolin melalui nebulizer dan suction sedangkan terapi non farmakologis melakukan fisioterapi dada (Payung & Tambolang, 2022). Perawat berperan penting dalam memberikan asuhan keperawatan pada bayi dengan bronkopneumonia salah satunya yaitu dengan memberikan perawatan preventif, suportif dan rehabilitatif agar dapat mengurangi angka penderita bronkopneumonia.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk menggambarkan pengkajian dan diagnosis keperawatan dan dijadikan sebagai Karya Ilmiah Akhir berjudul “Pengkajian dan Diagnosis Keperawatan Pada Bayi dengan Bronkopneumonia di RSD dr. Soebandi Jember”

## **1.2 Batasan Masalah**

Bagaimanakah Pengkajian dan Diagnosis Keperawatan Pada Bayi dengan Bronkopneumonia di RSD dr. Soebandi Jember

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan studi kasus ini untuk mengetahui Pengkajian dan Diagnosis Keperawatan Pada Bayi dengan Bronkopneumonia di RSD dr. Soebandi Jember

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan riwayat penyakit pada bayi dengan bronkopneumonia di RSD dr. Soebandi Jember
- b. Mendeskripsikan *body system* pada bayi dengan bronkopneumonia di RSD dr. Soebandi Jember
- c. Mendeskripsikan diagnosis keperawatan pada bayi dengan bronkopneumonia di RSD dr. Soebandi Jember

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Teoritis**

Hasil penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi pembaca terutama tenaga kesehatan dan

mahasiswa kesehatan agar dapat menambah wawasan khususnya Pengkajian dan Diagnosis Keperawatan Pada Bayi dengan Bronkopneumonia di RSD dr.Soebandi Jember

#### **1.4.2 Praktis**

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat / berdampak bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Bagi Perawat

Sebagai referensi, sumber informasi, refleksi dan masukan bagi tenaga kesehatan khususnya di RSD dr.Soebandi Jember

2. Bagi Rumah Sakit

Dapat dijadikan bahan masukan serta sumber untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan karya ilmiah ini dapat menjadi rujukan serta bahan informasi bagi mahasiswa keperawatan sebagai bekal untuk praktik di rumah sakit

4. Bagi Klien

Diharapkan karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai sumber informasi kesehatan bagi klien maupun keluarga untuk dapat merawat anak / anggota keluarga dengan bronkopneumonia secara tepat.